

PELATIHAN VOKAL TEMBANG SUNDA SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN KARAKTER WARGA BINAAN LAPAS KELAS III RANGKASBITUNG

Palguna Edya Wibisana¹, Dadang Dwi Septiyan², Alis Triena Permanasari³,
Adi Maulana⁴

Pendidikan Seni Pertunjukkan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³⁴
wibisanapalgunaedya@gmail.com¹, dadang.vivaldo@untirta.ac.id²,
triena@untirta.ac.id³, mahdimaulana0910@gmail.com⁴

ABSTRACT

Correctional institutions are no longer viewed merely as places of detention but have evolved into spaces for the personal transformation of inmates. This article examines the effectiveness of Tembang Sunda vocal training as a character development instrument at Class III Correctional Institution Rangkasbitung. The study employs a qualitative descriptive-analytical approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation during the training process. Two repertoires were strategically selected—Sapu Nyere Pegat Simpay and Alam Banten Anu Urang—both carrying philosophical content on unity, social responsibility, and attachment to local identity. Findings indicate that contemplative and repetitive vocal activities facilitate psychological catharsis while organically instilling character values. Moral internalization through lyrical reflection stimulates self-examination among inmates and encourages behavioral reorientation toward more constructive patterns. These findings affirm that traditional local wisdom arts can serve as a relevant and sustainable humanistic rehabilitation approach within correctional environments.

Keywords: Tembang Sunda, character building, correctional institution, local wisdom, rehabilitation

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi dipandang semata sebagai ruang penahanan, melainkan berkembang menjadi arena transformasi diri bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Artikel ini mengkaji efektivitas pelatihan vokal Tembang Sunda sebagai instrumen pembinaan karakter di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses pelatihan berlangsung. Dua repertoar utama dipilih secara strategis, yakni lagu *Sapu Nyere Pegat Simpay* dan *Alam Banten Anu Urang*, keduanya mengandung muatan filosofis tentang persatuan, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap identitas lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas vokal yang bersifat kontemplatif dan repetitif mampu memfasilitasi katarsis psikologis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter secara organik. Internalisasi

pesan moral melalui penghayatan lirik terbukti merangsang refleksi diri warga binaan dan mendorong perubahan orientasi perilaku ke arah yang lebih konstruktif. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal seni tradisional dapat difungsikan sebagai pendekatan rehabilitasi humanistik yang relevan dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Tembang Sunda, pembinaan karakter, lembaga masyarakat, kearifan lokal, rehabilitasi

A. Pendahuluan

Lembaga Masyarakat (Lapas) saat ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penghukuman, melainkan bertransformasi menjadi institusi rehabilitasi dan edukasi bagi Warga Binaan Masyarakat (WBP). Upaya reintegrasi sosial yang dilakukan di Lapas Kelas III Rongkasbitung menuntut adanya inovasi metode pembinaan yang mampu menyentuh aspek psikologis sekaligus moralitas individu. Di tengah tantangan degradasi karakter yang sering dialami oleh warga binaan, seni budaya lokal muncul sebagai instrumen alternatif yang memiliki kekuatan transformatif. Tembang Sunda, sebagai salah satu warisan kearifan lokal, bukan sekadar produk estetika, melainkan media penyampaian nilai-nilai etika dan filosofi hidup yang mendalam.

Pelatihan vokal Tembang Sunda dalam konteks pembinaan di Lapas menjadi relevan karena sifatnya yang kontemplatif. Melalui teknik olah suara dan penghayatan lirik, warga binaan diajak untuk melakukan refleksi diri. Secara sosiokultural, integrasi seni dalam kurikulum pembinaan di Lapas Kelas III Rongkasbitung bertujuan untuk membangkitkan rasa memiliki terhadap identitas daerah sekaligus memperbaiki struktur emosional WBP. Seni suara tradisional dipercaya mampu menjadi katarsis bagi tekanan psikologis yang dialami selama masa tahanan, sekaligus menyemai benih disiplin dan kesabaran melalui proses latihan yang repetitif dan terstruktur.

Fokus utama dalam program ini terletak pada pemilihan materi lagu yang sarat akan pesan moral dan kebanggaan daerah. Lagu Sapu Nyere Pegat Simpay dipilih karena metaforanya yang kuat mengenai

pentingnya persatuan, persaudaraan, dan konsekuensi dari perpecahan. Pesan ini krusial bagi warga binaan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kohesi sosial dan hubungan baik antar sesama manusia. Di sisi lain, lagu Alam Banten Anu Urang diangkat untuk menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta identitas lokal Banten. Melalui kedua lagu ini, proses pelatihan vokal tidak hanya berhenti pada penguasaan teknik nada, tetapi juga menjadi sarana internalisasi karakter yang diharapkan dapat membentuk pola pikir baru bagi warga binaan setelah kembali ke masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas pelatihan vokal Tembang Sunda tersebut dalam membentuk karakter positif warga binaan. Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis kearifan lokal, diharapkan pola pembinaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung dapat menjadi model rujukan dalam upaya pemulihan martabat dan integritas individu melalui jalur seni budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan karakter melalui seni vokal, dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi secara faktual dan akurat. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengamati interaksi, perubahan perilaku, dan penghayatan warga binaan selama proses pelatihan berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Peserta Pelatihan

Pelatihan vokal Tembang Sunda di Lapas Kelas III Rangkasbitung diikuti oleh 6 orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang dipilih melalui seleksi awal oleh petugas pembinaan. Peserta terdiri dari 6 laki-laki yang berasal dari wilayah Banten yang rata-rata daerahnya berasal dari kabupaten lebak sehingga memiliki kedekatan kultural dengan Tembang Sunda. Latar belakang pendidikan peserta bervariasi, mulai dari tingkat Keberagaman profil ini menjadi perhatian tersendiri dalam merancang pendekatan pelatihan yang inklusif

dan adaptif terhadap perbedaan tingkat pemahaman serta sensitivitas budaya masing-masing peserta.

2. Pelaksanaan Program Pelatihan Vokal

Program pelatihan berlangsung selama satu bulan, dengan frekuensi dua kali pertemuan per minggu, masing-masing berdurasi kurang lebih 60 menit. Setiap sesi dirancang dalam tiga tahap: (1) pemanasan vokal dan teknik pernapasan selama 10 menit; (2) latihan materi lagu inti selama 40 menit, dan (3) sesi refleksi bersama selama 10 menit yang dipandu oleh penulis artikel ini sendiri. Pelatihan dilaksanakan di aula pembinaan Lapas dengan menggunakan alat musik kecapi sebagai pengiring pada pelatihan vocal sunda tersebut, sehingga menciptakan suasana yang autentik secara kultural sekaligus kondusif untuk proses refleksi. Tingkat kehadiran peserta selama program berlangsung tercatat rata-rata 70%, angka yang menunjukkan kurangnya antusiasme para warga binaan pada pelatihan vocal tradisi ini dikarenakan warga binaan pada lapas kelas III Rangkas bitung masih belum terbiasa dan masih kurangnya pembiasaan terhadap pelatihan vocal tradisional sunda ini yang dikarenakan karena

kurangnya minat warga binaan terhadap pada vocal tradisional sunda ini.

3. Analisis Konten dan Nilai Filosofis Repertoar

Lagu Sapu Nyere Pegat Simpay secara harfiah berarti “sapu lidi yang terputus ikatannya”, sebuah metafora kuat tentang konsekuensi perpecahan. Lidi yang menyatu dalam satu ikatan mampu menyapu bersih kotoran, namun ketika ikatannya putus, setiap batang lidi menjadi lemah dan tidak berdaya. Nilai utama yang terkandung adalah solidaritas, persaudaraan, dan pentingnya menjaga kohesi sosial. Dalam konteks pembinaan, pesan ini sangat relevan karena banyak warga binaan yang mengalami konflik interpersonal, baik sebelum maupun selama masa tahanan. Melalui penghayatan lirik ini, peserta diajak merenungkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama.

Sementara itu, lagu Alam Banten Anu Urang mengangkat tema kecintaan terhadap tanah Banten sebagai identitas kolektif yang harus dijaga dan dibanggakan. Lirikny menggambarkan keindahan alam dan kekayaan budaya Banten sebagai titipan yang wajib dilestarikan oleh

setiap generasi. Nilai yang ditanamkan melalui lagu ini mencakup rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, kebanggaan atas identitas lokal, dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sedyawati (2019) yang menegaskan bahwa kesenian tradisional merupakan wahana transmisi nilai budaya yang efektif lintas generasi, termasuk dalam konteks pembinaan sosial.

Kedua lagu ini bukan sekedar hanya estetis alam pendalaman lagu ini keduanya mengandung epistemologi moral Masyarakat Sunda-Banten. Sapu Nyere pegat simpay mengajarkan bahwa keutuhan komunal Adalah kekuatan untuk saling merangkul dalam segi kebersamaan dalam hidup dan mengajarkan kepedulian terhadap warga binaan kelas III Rangkas Bitung dalam menjalin keharmonisan dalam satu kesatuan dalam menjalani roda-roda kehidupan yang akan dihadapi nantinya untuk bisa sama-sama saling memahami satu sama lain terhadap kehidupan bermasyarakat di lingkungan hidup lapas kelas III Rangkas Bitung.

Sama hal nya lagu alam banten anu urang pun mengandung pesan yang tersirat bahwasannya keindahan alam banten sangat memukau yang harus di kembangkan dan di rawat oleh manusia itu sendiri karena alam kita sendiri Adalah tanggung jawab kita semua dan pada pelatihan ini mengajarkan kepada warga binaan untuk tetap dan wajib menjunjung tanah kelahiran walaupun orang tersebut sedang I luar tanah kelahiran dia seniri dan menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah air sendiri

4. Perubahan Perilaku Peserta: Temuan Observasi

Berdasarkan data wawancara secara mendalam yang dilakukan terhadap warga binaan peserta pelatihan vokal Tembang Sunda di lembaga pemasyarakatan, ditemukan sejumlah perubahan perilaku yang signifikan pada setiap individu peserta. Perubahan ini mencakup dimensi emosional, sosial, psikologis, dan kedisiplinan yang dapat diamati baik secara langsung maupun melalui refleksi peserta selama proses wawancara yang berkesinambungan.

Salah satu temuan terpenting dari observasi dan wawancara adalah perubahan kemampuan peserta dalam mengendalikan emosi.

Sebelum mengikuti program pelatihan ini, sebagian besar peserta menggambarkan keadaan emosional mereka dalam kondisi stagnan, tidak produktif, atau jenuh. Kebosanan akibat minimnya aktivitas bermakna menjadi latar belakang yang dominan. Namun, setelah menjalani latihan secara rutin, peserta melaporkan peningkatan kecerdasan emosional dan keinginan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dan terbuka dalam berkomunikasi, meskipun sebelumnya cenderung pendiam dan tertutup. Perubahan ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga memengaruhi cara mereka merespons situasi sosial di lingkungan lapas yang menjadi ruang interaksi utama mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Mcferran dkk. (2010), yang menemukan bahwa aktivitas kelompok yang konsisten dapat meningkatkan regulasi emosi, mengurangi gejala kecemasan, dan meningkatkan rasa harga diri individu. Clift & Hancox (2010) juga menemukan bahwa partisipasi aktif dalam aktivitas vokal memiliki dampak positif pada kondisi psikologis, seperti peningkatan suasana hati dan

pengurangan stres. Dalam konteks lapas, perubahan regulasi emosi ini memiliki dimensi klinis sekaligus sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dimensi sosial merupakan area perubahan perilaku yang paling terlihat dalam observasi di lapangan. Sebelum mengikuti pelatihan, pola interaksi para peserta cenderung terbatas pada ruang lingkup yang sangat sempit dan bersifat transaksional. Pasca berpartisipasi dalam latihan Tembang Sunda, perubahan pola interaksi tersebut mulai tampak secara kolektif. Para peserta menyoroti munculnya solidaritas baru di antara mereka. Proses bersama-sama berlatih menghafal lirik, mengingat nada, dan menciptakan harmoni melahirkan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan antar peserta. Interaksi yang sebelumnya tidak terjalin kini berkembang menjadi ikatan sosial yang lebih kuat dan lebih langgeng. Saat menghadapi materi baru, komunikasi mereka menjadi lebih aman dan nyaman, dan rasa saling melengkapi muncul sebagai indikator konkret dari perubahan sosial ini. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa kerja sama yang

terbentuk selama pelatihan diharapkan dapat berlanjut di luar konteks program. Fenomena ini berkaitan erat dengan temuan Dingle dkk. (2013), yang meneliti komunitas bernyanyi dan menemukan bahwa aktivitas musik bersama secara signifikan meningkatkan rasa kebersamaan, menurunkan perasaan kesepian, dan memperkuat identitas sosial yang positif. Dalam konteks warga binaan, peningkatan kualitas ikatan sosial ini juga terkait erat dengan penurunan potensi konflik antarpribadi dan terciptanya suasana kondusif di lingkungan lapas.

Setelah mengikuti pelatihan Tembang Sunda, seluruh peserta secara konsisten melaporkan perubahan pada aspek kedisiplinan. Perubahan ini tampak pada peningkatan kehadiran yang teratur, ketepatan waktu, dan kerapian dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kedisiplinan yang muncul bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan berakar dari motivasi internal yang berkembang melalui proses pelatihan itu sendiri. Aspek tanggung jawab pun mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta tidak lagi memandang kehadiran dalam pelatihan sebagai kewajiban

semata, melainkan sebagai komitmen yang mereka emban secara sukarela. Bahkan, beberapa peserta menginternalisasikan rasa tanggung jawab tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari lainnya, termasuk dalam interaksi dengan petugas lapas. Hal ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Ezell & Levy (2003) bahwa program seni berbasis kebudayaan di lingkungan pemasyarakatan mampu mendorong internalisasi nilai-nilai prososial, termasuk disiplin diri dan tanggung jawab. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang bersifat punitif, pelatihan berbasis seni budaya menghadirkan motivasi yang bersumber dari dalam diri individu, yang menurut Deci & Ryan (2000) dalam teori Self-Determination Theory terbukti lebih berkelanjutan dan efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang.

Dalam dimensi psikologis, peserta melaporkan perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri. Proses pelatihan vokal Tembang Sunda yang menuntut kemampuan menghafal, kepekaan terhadap nada, dan keberanian tampil di hadapan orang lain secara bertahap merangsang eksplorasi diri yang lebih mendalam. Beberapa peserta mulai

mengidentifikasi potensi dan kemampuan yang sebelumnya tidak mereka sadari, seperti bakat musik dan kemampuan mempelajari keterampilan baru. Peningkatan kualitas tidur yang dilaporkan oleh hampir seluruh peserta menjadi salah satu indikator psikologis yang paling menonjol. Kenyenyakan tidur peserta berkaitan dengan kebiasaan menghafal lirik tembang sebelum tidur, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai teknik relaksasi kognitif. Fenomena ini memiliki landasan ilmiah yang diperkuat oleh temuan Thaut et al. (2015) yang menunjukkan bahwa musik dan aktivitas vokal terbukti mampu memodulasi respons saraf otonom, termasuk menurunkan detak jantung dan tekanan darah, yang pada gilirannya mendukung kualitas istirahat yang lebih baik. Perubahan citra diri juga dipengaruhi oleh orientasi waktu yang mulai muncul di kalangan peserta. Alih-alih terjebak dalam keputusasaan atas kondisi yang sedang dialami selama masa tahanan, beberapa peserta mulai membuat rencana untuk mengembangkan kemampuan musik Sunda setelah bebas, menjadikan pelatihan ini sebagai pijakan simbolis

yang penting bagi kehidupan pascabebas.

5. Pembahasan: Tembang Sunda sebagai Instrumen Rehabilitasi Humanistik

Temuan-temuan empiris yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap peserta pelatihan vokal Tembang Sunda membuka ruang diskusi yang luas mengenai potensi budaya lokal sebagai instrumen rehabilitasi berbasis nilai kemanusiaan. Bagian ini bertujuan menganalisis secara kritis mekanisme transformatif yang bekerja melalui pelatihan Tembang Sunda, serta membandingkannya dengan kerangka teori dan temuan penelitian terkait.

Pemanfaatan Tembang Sunda sebagai instrumen rehabilitasi dapat dipahami dalam kerangka terapi berbasis seni (arts-based therapy). Musikoterapi, sebagaimana didefinisikan oleh American Music Therapy Association (2005), adalah penggunaan musik dan intervensi musikal secara klinis dan berbasis bukti untuk mencapai tujuan-tujuan terapeutik dalam konteks hubungan terapeutik. Namun, pendekatan Tembang Sunda memiliki dimensi tambahan yang membedakannya dari

musikoterapi konvensional, yaitu kekayaan nilai budaya yang menyatu dalam setiap lagu dan melodi. Tembang Sunda bukan sekadar media musik; ia merupakan sistem nilai yang berakar pada estetika lokal.

Nilai-nilai seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh (saling mencerdaskan, saling menyayangi, dan saling membimbing) yang ditekankan dalam filosofi leluhur Sunda berkaitan erat dengan upaya warga binaan dalam merekonstruksi identitas sosialnya. Nilai-nilai filosofis tersebut pun terkandung dalam repertoar lagu Sapu Nyere Pegat Simpay dan Alam Lembur Anu Urang, yang menjadikan para peserta mampu memahami dan terpengaruh secara kepribadian oleh pesan-pesan yang ada di dalamnya. Pribasa silih asah, silih asih, silih asuh menjadi pegangan hidup bagi para peserta untuk saling melengkapi dan saling menjaga, yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi untuk membangun kembali identitas sosial mereka.

Bruscia (2014) menegaskan bahwa musik yang berakar pada identitas budaya seseorang memiliki kekuatan terapeutik yang jauh lebih dalam dibandingkan musik yang asing

secara kultural, karena ia menyentuh lapisan identitas yang paling mendasar dari individu. Dalam konteks warga binaan yang mayoritas berlatar belakang budaya Sunda, penggunaan Tembang Sunda menciptakan jembatan antara identitas asli yang terpinggirkan oleh proses kriminalisasi dengan kehidupan baru yang sedang dibangun di dalam lapas.

Salah satu aspek terpenting dari program pelatihan Tembang Sunda adalah kemampuannya dalam memulihkan martabat peserta. Individu yang menjalani proses pemidanaan sering mengalami apa yang disebut Goffman (1963) sebagai degradasi identitas dan stigmatisasi. Proses memasuki sistem penjara kerap disertai dengan pembentukan identitas negatif sebagai narapidana yang merongrong rasa harga diri. Pelatihan Tembang Sunda berupaya mengurangi stigmatisasi tersebut. Ketika seorang peserta tampil menyanyikan tembang di hadapan orang lain, ia tidak dipandang sebagai pelanggar hukum, melainkan sebagai seniman dan anggota tradisi budaya yang tengah menjalankan fungsi estetika.

Hasil nyata dari proses pemulihan martabat ini adalah perubahan cara peserta memandang diri sendiri dan masa depan setelah bebas. Mereka tidak lagi sepenuhnya mendefinisikan diri melalui kesalahan masa lalu, melainkan mulai melihat diri sebagai individu dengan kemampuan untuk tumbuh, belajar, dan berkontribusi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hughes (2005) yang menunjukkan bahwa program berbasis seni di lingkungan pemasyarakatan secara konsisten meningkatkan harga diri dan mendorong pembentukan identitas yang lebih positif di antara narapidana.

Keunikan lain dari Tembang Sunda sebagai instrumen rehabilitasi terletak pada koneksi filosofis dalam lirik-liriknya yang tidak hanya bersifat didaktik tetapi juga etis. Para peserta secara spontan merefleksikan kandungan lirik tembang tentang pentingnya kebersamaan, tanggung jawab menjaga alam, dan saling menghargai sebagai nilai-nilai yang mereka rasakan kebenarannya. Lagu Sapu Nyere Pegat Simpay dirasakan oleh peserta sebagai metafora tentang kebersamaan dan konsekuensi perpecahan, yakni pesan

yang sangat relevan dengan kondisi mereka sebagai individu yang tengah menjalani sanksi sosial atas pelanggaran terhadap tatanan masyarakat. Melalui penghayatan lagu ini, para peserta memahami dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kebersamaan dan rasa saling menjaga, sekalipun berada di bawah tekanan hukuman. Hal ini mendorong tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial bahwa manusia harus saling menjaga, saling menghormati, dan saling mengasihi sebagai pengingat yang hidup dalam keseharian. Demikian pula, lagu-lagu bertema alam lembur menumbuhkan resonansi emosional dan mendorong peserta untuk memiliki rasa tanggung jawab budaya dan sosial yang tidak hanya terbatas pada sesama manusia, tetapi juga terhadap alam yang telah menopang kehidupan mereka.

Proses internalisasi nilai melalui lirik ini konsisten dengan konsep terapi naratif yang dikembangkan oleh White & Epston (1990), di mana narasi alternatif digunakan untuk membantu individu memaknai ulang pengalaman hidup mereka. Berbeda dengan ceramah atau doktrin, internalisasi nilai melalui seni berlangsung secara

organik dan non-resisten, meresap ke dalam kesadaran melalui pengalaman yang menyenangkan. Studi yang dilakukan oleh Daykin dkk. (2008) tentang program seni di lembaga pemasyarakatan menemukan bahwa program yang semata-mata kognitif-perilaku kurang efektif dibandingkan program yang menggunakan pendekatan berbasis identitas positif. Hal ini memperkuat pendekatan Tembang Sunda yang secara alami menggabungkan dimensi artistik, kultural, dan moral dalam satu paket yang utuh.

Dari perspektif komparatif dengan program rehabilitasi berbasis seni yang telah didokumentasikan dalam literatur internasional, pelatihan Tembang Sunda memiliki keistimewaan yang terkait dengan konteks budaya pesertanya. Program musik rehabilitasi di Amerika, Eropa, dan Australia umumnya menggunakan musik Barat populer atau klasik yang, meskipun efektif, tidak memiliki resonansi budaya yang sama bagi masyarakat Sunda. Penggunaan seni lokal tradisional dalam program rehabilitasi merupakan respons terhadap rekomendasi Coker (2003) untuk membuat program rehabilitasi lebih

peka terhadap konteks budaya atau yang dikenal sebagai culturally responsive rehabilitation. Program yang dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang budaya peserta terbukti menghasilkan tingkat keterlibatan dan dampak yang lebih tinggi, karena peserta merasa bahwa program tersebut menghormati dan memahami identitas mereka. Para peserta pelatihan Tembang Sunda, sebagaimana dinyatakan dalam jawaban-jawaban wawancara, tidak sekadar mempelajari keterampilan baru; mereka menemukan kembali aspek-aspek diri yang sebelumnya terstigmatisasi oleh masyarakat. Koneksi budaya yang terjalin melalui tembang berfungsi sebagai jembatan antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Keseluruhan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi implementasi kebijakan rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan, khususnya di daerah-daerah dengan populasi warga binaan berlatar belakang budaya yang kuat. Pendekatan rehabilitasi yang selama ini berfokus pada aspek kognitif-perilaku perlu

mempertimbangkan seni dan budaya sebagai komponen yang serius, bukan sekadar hiburan pinggiran. Pelatihan Tembang Sunda menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang menekankan martabat, identitas budaya, dan kreativitas sebagai komponen kunci dari proses rehabilitasi mampu menghasilkan perubahan yang autentik dan berkelanjutan. Berbeda dengan intervensi yang bersifat eksternal dan koersif, perubahan yang terjadi melalui program ini dimotivasi oleh dorongan dari dalam diri peserta sendiri, yang oleh Bandura (1997) diidentifikasi sebagai fondasi dari efikasi diri (self-efficacy), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengubah perilaku dan mencapai tujuan.

Dengan demikian, program pelatihan vokal Tembang Sunda di lembaga pemasyarakatan selayaknya dikembangkan, diimplementasikan lebih luas, dan dijadikan model kebijakan yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai instrumen rehabilitasi yang humanistik, kontekstual, dan berbasis bukti. Kolaborasi antara lapas, seniman budaya, peneliti, dan masyarakat setempat menjadi sangat penting agar

inisiatif ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dukungan terbaik bagi proses reintegrasi sosial warga binaan.

D. Kesimpulan

Program pelatihan vokal Tembang Sunda di Lapas Kelas III Rangkasbitung menunjukkan bahwa seni budaya lokal memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembinaan dan rehabilitasi warga binaan. Meskipun tingkat kehadiran peserta masih relatif rendah akibat minimnya minat dan pembiasaan terhadap seni vokal tradisional, pelaksanaan program selama satu bulan mampu memberikan dampak positif pada peserta yang mengikuti kegiatan secara aktif.

Melalui penghayatan lagu Sapu Nyere Pegat Simpay dan Alam Banten Anu Urang, peserta tidak hanya mempelajari keterampilan vokal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab sosial, kecintaan terhadap budaya daerah, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana refleksi yang relevan dengan proses pembinaan kepribadian warga binaan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku yang mencakup peningkatan kemampuan mengelola emosi, berkembangnya interaksi sosial yang lebih positif, meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan. Pelatihan ini juga membantu peserta membangun kembali identitas diri yang positif melalui keterlibatan dalam aktivitas seni yang berakar pada budaya mereka sendiri.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Tembang Sunda dapat berfungsi sebagai instrumen rehabilitasi humanistik yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pemulihan martabat, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya warga binaan. Oleh karena itu, program serupa layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kebijakan pembinaan pemasyarakatan sebagai pendekatan rehabilitasi yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan mendukung proses reintegrasi

sosial warga binaan setelah kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Music Therapy Association. (2005). *What is music therapy?* American Music Therapy Association.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bruscia, K. E. (2014). *Defining music therapy* (3rd ed.). Barcelona Publishers.
- Clift, S., & Hancox, G. (2010). The significance of choral singing for sustaining psychological wellbeing: Findings from a survey of choristers in England, Australia and Germany. *Music Performance Research*, 3(1), 79–96.
- Coker, A. L. (2003). Culturally responsive rehabilitation: Addressing diversity in correctional settings. *Journal of Offender Rehabilitation*, 37(2), 1–20. https://doi.org/10.1300/J076v37n02_01
- Daykin, N., Moriarty, Y., Viggiani, N., & Pilkington, P. (2008). Music and reducing violence in a prison setting: An exploratory study. *Arts in Psychotherapy*, 35(3), 1–8.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

- Dingle, G. A., Brander, C., Ballantyne, J., & Baker, F. A. (2013). 'To be heard': The social and mental health benefits of choir singing for disadvantaged adults. *Psychology of Music*, 41(4), 405–421. <https://doi.org/10.1177/0305735611430081>
- Ezell, M., & Levy, M. (2003). An evaluation of an arts program for incarcerated juvenile offenders. *Journal of Correctional Education*, 54(3), 108–114.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Hughes, G. (2005). Rethinking the role of arts education in prisons. *Howard Journal of Criminal Justice*, 44(3), 230–245.
- McFerran, K., Thompson, G., & Bolger, L. (2010). The impact of music on the developing identities of adolescents in mental health treatment. *Nordic Journal of Music Therapy*, 19(1), 28–46. <https://doi.org/10.1080/08098130903086008>
- Sedyawati, E. (2019). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor, sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Thaut, M. H., McIntosh, G. C., & Hoemberg, V. (2015). *Neurobiological foundations of neurologic music therapy: Rhythmic entrainment and the motor system*. *Frontiers in Psychology*, 5, 1185. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01185>
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative means to therapeutic ends*. W. W. Norton & Company.